

JALINAN RUMIT KEMIRIPAN: *ART FASHION, ART TO WEAR, FASHION ART* DALAM BINGKAI PEMIKIRAN KEKINIAN

Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana
Prodi Desain Mode,FSRD ISI Denpasar
ratnacora@gmail.com

“Fashion is the attempt to realize art in living forms”
(Sir Francis Bacon – paraphrase),
Fashion adalah usaha untuk mewujudkan seni dalam bentuk kehidupan

Wacana fashion global dan pakaian menjadi hal yang menarik sekaligus membingungkan ketika dalam perbincangan keseharian terkadang kata fashion dan pakaian diartikan memiliki makna yang sama. Jalinan rumit kemiripan yang tumpang tindih dan silang–menyilang” seperti yang diungkapkan Weittgenstein (1958: 66-7) dalam mengartikan makna kata fashion. Demikian pula Coco Chanel mengungkapkan bahwa:

Fashion is not something that exists in dresses only. Fashion is in the sky, in the street, fashion has to do with ideas, the way we live, what is happening
Fashion bukan hanya sesuatu yang hadir dalam pakaian saja. Fashion adalah yang ada di langit, di jalan, fashion berkaitan dengan ide-ide, cara kita hidup, apa yang terjadi

Coco Chanel – Famous Fashion Designer (Brainy Quoete,1967)

Ungkapan di atas tidak sepenuhnya mengartikan fashion adalah pakaian. Kata fashion dan pakaian tidak memiliki makna tunggal tetapi makna atau arti umum yang masing-masing istilah memiliki sesuatu yang umum. Untuk menghindari bias persepsi yang dapat mengaburkan kata “fashion” dan “pakaian” dalam tulisan artikel ini, berikut diberikan batasan makna kata mengacu pada pendapat beberapa ahli.

Polhemus dan Procter menunjukkan bahwa “masyarakat kontemporer Barat kerap menggunakan istilah fashion sebagai sinonim dari istilah “dandanan”, “gaya”, “busana atau pakaian” dan “mengenakan pakaian” (Polhemus dan Procter, 1978: 9). Sudut pandang Barnard memaknai fashion dalam bentuk komunikasi artifaktual (*artifactual communication*), berlangsung melalui pakaian dan penataan pelbagai artefak, seperti

pakaian, dandanan, barang perhiasan, kancing baju, mobil, arsitektur, furnitur rumah, interior aksesoris dan penataannya atau dekorasi ruang (Barnard, 2011: 66).

Dapat dikatakan bahwa semua pakaian adalah fashion namun tidak semua fashion adalah pakaian. Dapat dikatakan pula, meski semua fashion itu dandanan, tidak semua fashion itu pakaian. Begitu pula meski semua helai pakaian itu akan tampil dalam gaya tertentu, tidak setiap gaya akan menjadi fashion, begitu gaya tersebut berlalu lantas menjadi ketinggalan zaman alias tidak fashion lagi. Setiap helai pakaian akan berlalu dalam fashion tertentu, tidak semua fashion bisa dimasukkan sebagai anti-gaya, yang dimaksudkan dimana fashion tidak mengikuti tren terkini tetapi sebaliknya fashion dapat menjadi *fashionable* sekaligus *anti-fashion* silih berganti.

Dalam kajiannya, Williams (1961) merancang dan mengenakan fashion dan pakaian bisa dipandang sebagai versi atau bentuk kreativitas. Seni yang semestinya menjadi tempat bagi rancangan fashion dipandang sebagai produksi kultural. Dengan begitu fashion dan pakaian bersifat produktif dari dunia tempat manusia hidup. Dalam pengertian ini, fashion dan pakaian bersama produksi kreatif lainnya merupakan produksi dari realitas keseharian yang dialami dan jalani. “Kontras antara seni dan realitas bisa dilihat dan akhirnya merupakan makna palsu” (Williams, 1961: 35).

Fashion global dan pakaian telah membawa cara pandang masyarakat dalam wawasan tentang fungsi retorik fashion dan pakaian untuk menentukan tempat, ruang gerak fashion dan pakaian dalam membentuk dan memelihara peran, aturan ritual dan tanggung jawab budaya. Pada sebagian besar masyarakat, fashion diasosiasikan dengan tipu-daya dan hal remeh. Ungkapan yang muncul dari beberapa jenis ketidaksadaran kolektif, ungkapan salah ucap yang dibuat budaya keseluruhan, yang memberi jalan bagi perasaan aktual budaya tentang suatu topik.

Pada artikel ini pengertian fashion mengacu pada pendapat ahli antardisiplin, Malcom Barnard (2011). Barnard menganalisis fashion dan pakaian sebagai fenomena modern dan postmodern. Mengambil dari pendekatan-pendekatan teoritis terhadap budaya, khususnya pendekatan Simmel, Derrida, Baudrillard, Jameson, dan Barthes.

Art Fashion, istilah yang muncul beberapa tahun belakangan ini memiliki pemahaman tak kalah rumit dengan arti kata fashion itu sendiri. *Art Fashion*, perpaduan dua kata dengan penekanan pada kata pertama, yaitu *art* (seni murni – *fine art*- intuitif) dibarengi kata *fashion* (*applied art* - terstruktur). Implementasi *art fashion* berada pada ruang eksplorasi ataupun eksperimen seni. Karya-karya konseptual mendominasi dalam wujud “utopia”, oase sang kreator. Wujud rupa terkadang mengabaikan fungsi, tetapi pemilihan medium memenuhi ruang intuisi sang kreator.

Kolaborasi para seniman dan *fashion designer* pada acara olympiade di Britain (2012), menunjukkan keunikan tersendiri di depan audience. Hussein Chalayan yang berkolaborasi dengan Gavin Turk, merasa audience mengharapkan “gaun dengan salah satu lukisan Gavin di atasnya”. Keduanya tertarik untuk bergerak melampaui zona nyaman mereka, mereka membuat “*The Four Minute Mile*”, rekaman empat menit tentang orang Turki yang berbicara tentang seni dan Chalayan bersenandung, diiringi *soundtrack* ritmik orang sedang berjalan. Contoh lainnya, Jonantan Sanders bertemu dengan artis Jess Flood-Paddock, mereka banyak membicarakan perbedaan antara dunia mereka. “Fashion adalah bisnis,” kata Saunders. “Saya berada di industri jasa, pekerjaan saya adalah memenuhi kebutuhan konsumen, yang sangat berbeda dari seni rupa, yaitu tentang ekspresi pribadi. Kami berbicara tentang konsumerisme, dan Andy Warhol, sablon serta produk massal seni”. Mereka menemukan kesamaan dalam apa yang mereka lakukan – “kita berdua didorong oleh proses”, - dan muncul dengan pemasangan 200 lembar plastik print dengan teknik gantung. Oase sang kreator bagai berjalan melalui butik kelas atas, dimana *fine art* menyusup bagai ayunan pakaian.



Gambar 01. Karya Jonantan Sanders bertemu dengan artis Jess Flood-Paddock, Britain Olympiade, 2012 (Sumber: [http//](http://)

Contoh diatas menunjukkan bagaimana bertemunya pemikiran dari perspektif berbeda dan menjadi satu. Proses melekatkan persepsi dan melahirkan makna baru. *Statement* “Mengintuisikan yang terstruktur, dan menstrukturkan yang intuitif“ menjadi salah satu perbendaharaan dalam bingkai pemikiran kekinian.

Art to Wear, istilah yang berada ditengah-tengah antara *Art Fashion* dan *Fashion Art*. Memberikan tempat yang logik pada seni yang dipakai (*art to wear*) dalam konteks pengisi sejarah pakaian. Menelaah sejarah pakaian membutuhkan analisis elemen yang cermat sehingga membuat pakaian sebagai media yang valid terkait ekspresi artistik. Kita harus mempertimbangkan bagaimana penggunaan unsur-unsur dalam seni yang dapat dikenakan dibandingkan dengan penggunaannya dalam seni (*fine art*) dan pakaian masa lalu, serta bagaimana karya ini terkait dengan era estetika kontemporer.

Bentuk hiasan tubuh yang merayakan ekspresi pribadi, seni untuk dipakai (*art to wear*) sangat beragam dan tidak dapat diprediksi karena individu-individu yang menciptakannya, hanya saja, seni untuk memakai (*art to wear*) menentang definisi gerakan, potongan pola yang mapan, tidak sesuai dengan kriteria estetika. Karya *Art to wear* Barok atau minimalis, kaku seperti jas atau cairan seperti air terjun, yang secara visual menggairahkan. Tetapi masing-masing dibedakan oleh intensitas pertarungan pribadi. Mereka adalah tentang seniman yang menciptakannya, tanpa menunjukkan kesombongan otobiografi.

Hal tersebut menandakan sebuah letupan dari ruang-ruang pribadi. Para seniman berbicara tentang kerentanan, kepolosan, penemuan, kegembiraan, rasa sakit, sensualitas, kemarahan, perayaan. Ekspresivitas yang jarang ditemukan pada fashion aksesoris. Ekspresivitas dengan vitalitas emosi. Fenomena ini sebagai perwujudan fisik dunia interior dan gagasan tak berwujud merupakan desakan pada ikonografi pribadi yang sangat kontemporer.

Sepanjang sejarah, *fashion* telah memperhatikan dirinya sendiri dengan peran atau imajinasi yang dipaksakan secara eksternal. Manusia primitif, mengilhami garmen dengan kekuatan transformasi dan kebangkitan. Artefak fashion mengekspresikan simbol universal daripada simbol pribadi. Sedangkan seni memakai (*art to wear*) dalam konteks pribadi adalah fokus, bukan konvensi budaya, gambaran sosial atau inovasi silhoulette

melainkan persepsi bagi seniman yang mengalihkan perhatian pada pakaian, kostum, dan tekstil untuk mengeksplorasi estetika. Warna, desain, bentuk serta komentar-komentar sosial.

“Zaman modern,” bertepatan dengan pergolakan sosial yang meluas pada awal abad duapuluh, memicu aktivitas kreatif yang menemukan ekspresi dalam segala bentuk seni dekoratif, termasuk pakaian. Mariano Fortuny secara simbolis dan secara harfiah membebaskan wanita dengan mengangkat kain yang dicelup, dicetak, dan dilipat yang mengungkapkan garis-garis patung alami tubuh. Seperti seniman Raymond Duncan mendirikan bengkel cetak tekstilnya sendiri, menerjemahkan seninya ke dalam bentuk kain dan *fashion*.

Jean Cocteau, Fernard Léger, Pablo Picasso, Henri Matisse, dan Erté berkolaborasi dalam menciptakan kostum dan merancang desain untuk produksi teater. Raoul Dufy, yang memberi pengaruh besar pada desain tekstil abad ke-20, menggunakan sulaman dan kain yang sangat indah di bawah naungan Paul Poiret dan Bianchini-Férier. Gaun elegan Charles James adalah prestasi yang tak tertandingi dari teknik arsitektur. Teori Sonia Delaunay tentang warna simultan menemukan ekspresi dalam pakaian yang dipandang sebagai "lukisan atau patung hidup," irama warna yang menciptakan ilusi gerakan. Beberapa seniman Konstruktivis Rusia, Rodchenko dan Stepanova, mengalihkan perhatian mereka pada pakaian.



Gambar 2. Art to Wear karya Sharron Hedges, Julie's Coat, 1977

Fashion Art, menekankan pada *fashion* dan struktur serta fungsional. Dapat dikatakan bahwa *fashion art* menjadi bagian dari kategori *Haute Couture* (adi busana) karya desainer fashion. Alexander Mc.Quenn, merupakan *fashion designer* kelas dunia, sangat konsen dengan karya-karya *haute couture*, yang salah satu syaratnya adalah minimal 80 persen menggunakan tangan (handmade).



Gambar 3. Karya Fashion Designer Alexander Mc. Queen, 2009

Jalinan rumit kemiripan ketiga istilah terkait dengan fashion, yang tak hanya diartikan pakaian saja mengasah ruang-ruang persepsi para pengamat, kritikus, maupun pelaku. Perbendaharaan terisi dengan berbagai asumsi yang disertai argumentasi. Sebuah ruang alternatif pemikiran kekinian telah dihadapkan bagi kita semua.

Referensi

Ratna C.S., Tjok Istri. 2016. “Wacana Fashion Global Dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta”. Disertasi. Program Studi Ilmu Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.

Dale., Julie Schafler. 1986. “Art To Wear”, Abbeville Pr. Publisher, Newyork City.

Karaminas,Vicki.2012. “Fashion and Art”, Berg Publishers. Oxford, England.

